

Peran Kader Bina Keluarga Balita dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga di Kampung Layang-Layang Ilir Barat di Kota Palembang

Vio Mifta Handayani

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP UNSRI

(email: viomifta03@gmail.com)

Yanti Karmila Nengsih

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP UNSRI

(email: yantikarmila@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam upaya pembinaan kesejahteraan keluarga di kampung Layang-Layang Ilir Barat II Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek ketua kampung KB, ketua program BKB, kader, dan peserta. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) Peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) di kampung KB Layang-Layang dalam melakukan tugas dan perannya sudah sesuai dengan prosedur yang ada dan hal yang dilakukan oleh kader adalah dengan memberikan penyuluhan. Beberapa hal yang dilakukan kader dalam penyuluhan yaitu memberikan informasi, menanamkan keyakinan serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta terdapat faktor ekstrinsik dan instrinsik. 2) Kader sudah memberikan solusi dengan tepat dan baik kepada peserta Bina Keluarga Balita (BKB). Untuk memberikan solusi kader mulai mengenali permasalahan, mencari fakta, menganalisis latar belakang, serta mempertimbangkan solusi dengan baik.

Kata kunci: Peran, Kader BKB, Pembinaan

Abstract

This study aims to determine the role of Toddler Family Development (BKB) cadres in an effort to foster family welfare in the Layang-Layang Ilir Barat II Village, Palembang City. This research uses a qualitative descriptive research type. Data collection is carried out using interviews, observation, and documentation methods with the subject of the head of the KB village, the head of the BKB program, cadres, and participants. The results obtained in this study are: 1) the role of the Toddler Family Development (BKB) cadre in the Layang-Layang KB village in carrying out their duties and roles is in accordance with existing procedures and what the cadres do is to provide counseling. Some things that cadres do in counseling are providing information, instilling confidence and increasing knowledge, skills, and attitudes as well as extrinsic and intrinsic factors. 2) cadres have provided appropriate and

good solutions to Toddler Family Developments. To provides solutions, adres begin to recognize problems, find facts, analyze background, and consider solutions properly

Keyword: *Role, BKB Cadre, Guidance*

Pendahuluan

Penduduk merupakan salah satu syarat terbentuknya suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang besar. Pada tahun 2020 penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa. Penduduk merupakan sekumpulan orang yang tinggal atau menetap di suatu tempat dalam waktu yang lama. Setiap wilayah memiliki jumlah penduduk yang berbeda serta angka pertumbuhan penduduknya. Menurut BPS tahun 2021, pulau Sumatera termasuk dalam sebaran penduduk terbesar kedua yang mencapai 58,56 juta orang.

Kesejahteraan keluarga dapat diciptakan dengan melakukan pembinaan. Pembinaan kesejahteraan keluarga merupakan salah satu program dari pemerintah. Program ini memberdayakan wanita yang diharapkan dapat mendorong setiap keluarga dalam menciptakan keluarga yang sejahtera (Fitria, 2021). Tidak hanya itu, program ini juga banyak melakukan kegiatan sosial yang berdampak baik bagi lingkungan disekitar. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak, mengingat keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi kehidupan anak (Santika, 2019). Potensi yang dimiliki seseorang akan mencapai kondisi optimal apabila mendapat pengasuhan yang tepat sesuai dengan tahapan usianya.

Pada proses pembinaan terhadap keluarga dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari peran seorang kader. Dengan adanya kader dimaksudkan untuk membantu dengan sekarela dalam melakukan pembinaan dan penyuluhan terhadap keluarga balita dalam uapaya pembinaan kesejahteraan keluarga. Hal yang menjadi prioritas dalam program pendidikan dan ketrampilan yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga mengenai tumbuh kembang anak dilakukan

melalui program Ketahanan Bina Keluarga Balita Anak, yang diwaahi dalam kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB).

Dimana peran seorang kader Bina Keluarga Balita yaitu, dengan memberikan penyuluhan kepada peserta/keluarga balita, memberikan motivasi kepada peserta/keluarga balita, dan dapat memebrikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta/anggota keluarga balita. Dengan adanya seorang kader dalam program ini dapat membantu keluarga balita dalam mengawasi tumbuh kembang anak demi tercapainya kesejahteraan keluarga (Tse, 2017)

Layanan Bina Keluarga Balita (BKB) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang bagaimana melakukan pembinaan tumbuh kembang anak balita secara optimal serta bagaimana memantau pertumbuhan dan perkembangannya. Program Bina Keluarga Balita (BKB) ini ditangani oleh kader yang berasal dari masing-masing daerah. Program Bina Keluarga Balita (BKB) terdapat diberbagai tempat dan memiliki beberapa kader dimana setiap kader memiliki fungsinya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Lingkungan Kampung Layang-layang Ilir Barat 2 Kota Palembang untuk dijadikan sebagai tempat untuk diteliti lebih dalam.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mengadakan sebuah program melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yaitu program kampung KB. Kampung KB merupakan suatu wilayah setingkat dengan rw, dusun, atau setara yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan serta sektor terkait yang dilaksanakan secara sistmatis. Adapun kriteria dari kampung KB yaitu berada dalam suatu wilayah kumuh, padat penduduk, kampung pesisir (nelayan), berada di darah aliran sungai (DAS), kawasan miskin (termasuk miskin perkotaan).

Berdasarkan data tahun 2020 Kampung Layang-layang Ilir Barat 2 memiliki jumlah KK sebanyak 3.046 dengan jumlah jiwa 6.071. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.024 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.047 orang.

Karena kampung layang-layang ini adalah wilayah yang sangat padat penduduk dan termasuk diantara beberapa kriteria kampung KB maka dari itu pada tahun 2016 BKKBN menjadikan kampung layang-layang sebagai kawasan kampung KB.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kampung Layang-layang Ilir Barat 2 sasaran nya adalah keluarga yang memiliki anak balita usia mulai dari 0- 6 tahun. Dalam pelaksanaannya BKB dilakukan 2kali dalam 1 bulan yang biasanya bertepatan pada hari selasa. Setiap pertemuan, kegiatan yang biasa dilakukan meliputi pengamatan perkembangan ibu dan anak, posyandu, pemberian makanan bergizi seperti vitamin, roti, dan pemberian materi dimana, setiap pertemuan masing-masing terdapat 13 materi dengan pembagian kelompok setiap materinya dan yang terakhir membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan atau pengisian Kartu Kembang Anak (KKA).

Program Bina Keluarga Balita (BKB) memiliki struktur kepengurusan mulai dari ketua dan 5 orang kader dengan jumlah 142 keluarga yang dibina dalam program Bina Keluarga Balita. Dimana masing-masing kader memiliki pembagian tugas dalam setiap usia balita. Setiap kader dibagi menjadi 6 yaitu kader 1 untuk anak usia 0-1 tahun, kader 2 untuk anak usia 1-2 tahun, kader 3 untuk anak usia 2-3 tahun, kader 4 untuk anak usia 3-4 tahun, kader 5 untuk anak usia 4-5 tahun, kader 6 untuk anak usia 5-6 tahun.

Dalam hal ini banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program Bina Keluarga Balita (BKB). Masyarakat berkeinginan untuk mencapai keberhasilan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan serta dapat mengetahui proses tumbuh kembang anak secara baik dan optimal. Program ini sebagai layanan bagi kedua orang tua dalam memberikan pendidikan awal untuk tumbuh kembang anak. Penyuluhan kepada orang tua meliputi semua materi pola asuh bagi perkembangan anak yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu 1 tahun.

Pembinaan yang dilakukan oleh seorang kader Bina keluarga balita (BKB) haruslah sesuai dengan tugasnya agar pada pelaksanaan kegiatan kader tetap berada pada jalur atau prosedur yang sudah ditetapkan. Seorang kader Bina Keluarga Balita

(BKB) memiliki beberapa tugas yang harus dijalankan yaitu, menyelenggarakan pertemuan penyuluhan dan alat bantu seperti Alat Permainan Edukasi (APE), memberikan penyuluhan, membagi kelompok berdasarkan usia, melakukan kegiatan pengamatan perkembangan ibu dan anak, mengadakan kunjungan rumah, membantu peserta/keluarga balita memecahkan masalah yang dihadapi, mengisi Kartu Kembang Anak (KKA), dan membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan.

Namun pada realitanya program Bina Keluarga Balita (BKB) tidak berjalan sesuai dengan prosedurnya, hal ini ditunjukkan dengan sikap kader yang belum memahami beberapa kegiatan seperti, tidak adanya pembagian kelompok berdasarkan umur, tidak adanya pembagian materi, tidak adanya Alat Permainan Edukasi (APE) dan kader tidak mengetahui cara mengisi Kartu Kembang Anak (KKA).

Metode

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu, mengenai Peran Kader Bina keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga di Kampung Layang-layang Ilir Barat II Palembang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu teknik pengumpulan dan analisis data dengan mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya dan dibentuk oleh kata-kata yang melibatkan berbagai metode seperti wawancara, observasi, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2012).

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini ada 6 orang, yaitu satu ketua, dua Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dan dua peserta/keluarga balita, Kampung Layang-layang Ilir Barat 2 Kota Palembang. Kriteria menjadi subjek penelitian, sebagai berikut:

1. Ketua Kampung KB Layang-layang Ilir Barat 2 Kota Palembang
2. Terdaftar sebagai kader Bina Keluarga Balita (BKB) dengan masa kerja 1-3 tahun di Kampung Layang-layang Ilir Barat 2 Kota Palembang
3. Sebagai peserta/anggota program Bina Keluarga Balita (BKB) Kampung Layang-layang Ilir Barat 2 Kota Palembang.

Hasil

1. Memberikan Penyuluhan

Seorang kader program bina keluarga balita dalam memberikan penyuluhan terdapat beberapa aspek yaitu seperti memberikan informasi, menanamkan keyakinan serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari peserta kader. Terdapat juga faktor ekstrinsik dan instrinsik dalam memberikan penyuluhan kepada peserta kader bina keluarga balita di kampung KB layang-layang ini.

Penyuluh memberikan informasi, menanamkan keyakinan serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta/anggota program bina keluarga balita di kampung layang-layang. Ketua kader program akan mengarahkan para kader pada setiap kegiatan posyandu, yang dimulai dengan mengenalkan dan memberikan informasi program bina keluarga balita kepada masyarakat dengan mengajak dan berkumpul di balai yang ada di kampung KB. Kader akan menjelaskan dan mengarahkan peserta/anggota program dengan memberikan contoh daerah yang telah berhasil melaksanakan dan menerima setiap manfaat yang terdapat dalam program bina keluarga balita tersebut dengan bantuan kader. Kader akan mengunjungi rumah warga jika warga tersebut tidak hadir pada saat kegiatan posyandu. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap masyarakat yang mengikuti program bina keluarga balita. Para kader yang akan melakukan penyuluhan, telah dilatih terlebih dahulu dengan belajar melalui buku pedoman, seminar, dan juga pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh kampung KB.

Ketika masyarakat mengalami hambatan atau permasalahan dalam hal menanamkan keyakinan serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap maka para kader akan selalu membantu dan bersedia untuk memberikan penjelasan secara berkala kepada anggota/peserta ataupun masyarakat agar masyarakat dapat secara perlahan menerima dan memahami dengan baik.

2. Faktor Ekstrinsik dan Instrinsik

Faktor ekstrinsik dan instrinsik dalam proses memberikan penyuluhan kepada masyarakat, adalah memotivasi dan mengajak masyarakat untuk bergabung dalam program bina keluarga balita (BKB). Dengan harapan para orang tua yang ada di kampung KB kampung Layang-layang Ilir Barat 2 Kota Palembang akan menjadi kampung yang sehat, teratur dan peduli terhadap perkembangan anak yang baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ada di kampung.

3. Memberikan Solusi

Seorang kader program bina keluarga balita (BKB) dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi kepada peserta/anggota dengan melihat beberapa aspek yaitu mengenali permasalahan yang di hadapi masyarakat, mencari fakta dan menganalisis latar belakang, serta mempertimbangkan solusi yang terbaik untuk permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut. Dalam memberikan solusi kepada masyarakat yang sedang menghadapi suatu permasalahan, mereka tidak akan hadir ke perkumpulan posyandu. Permasalahan yang sering di hadapi masyarakat adalah masalah keuangan mengenai biaya pengobatan saat anak tersebut sakit. Maka sikap kader dalam menemukan solusi dengan merujuk warga tersebut ke pusat kesehatan terdekat untuk pengobatan anaknya dan melapor jika terdapat suatu permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Pembahasan

Penyuluhan Keluarga Berencana (KB) di Posyandu merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat sekitar terkait perencanaan keluarga. Program ini diselenggarakan dengan merinci beberapa langkah strategis. Tim penyuluhan yang terdiri dari tenaga kesehatan, pendamping posyandu, dan petugas kesehatan masyarakat memainkan peran kunci dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat (Devi, 2016). Materi yang disampaikan mencakup informasi dasar tentang KB, jenis metode kontrasepsi beserta manfaat dan risikonya. Aspek kesehatan reproduksi dan peran keluarga berencana dalam meningkatkan kesejahteraan

keluarga juga menjadi fokus utama (Fatchiya, 2021).

Pada sesi penyuluhan, komunikasi efektif ditekankan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta (Nurdianti, 2014). Interaksi aktif, seperti diskusi dan sesi tanya jawab, diterapkan untuk memastikan pemahaman maksimal. Media penyuluhan yang bervariasi, seperti brosur, poster, dan video pendek, digunakan untuk memvisualisasikan informasi dan memperkaya pengalaman belajar (Putri, 2016). Aspek kesehatan juga ditekankan, dengan penekanan pada pentingnya perawatan kesehatan sepanjang siklus reproduksi. Program ini mencakup informasi tentang kunjungan prenatal, persalinan aman, dan perawatan pasca persalinan. Selain itu, penyuluhan melibatkan demonstrasi langsung metode kontrasepsi yang aman dan efektif untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada peserta. Dengan demikian, penyuluhan KB di Posyandu tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga merangsang pemahaman, partisipasi aktif, dan penerapan praktik sehat dalam perencanaan keluarga, mendukung kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Penyuluhan KB mampu mendorong pengetahuan masyarakat selangkah lebih maju. Masyarakat Kampung KB Layang-Layang telah dilakukan dengan sangat masimal. Pendekatan persuasif menjadi pendekatan andalan pada penyuluh untuk menggerakkan kader KB untuk berpartisipasi dalam program KB di Posyandu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kader bina keluarga balita (BKB) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di kampung KB kampung Layang-layang Ilir Barat 2 Kota Palembang, dapat ditarik kesimpulan, yaitu: Pada proses memberikan penyuluhan dalam memberikan informasi, menanamkan keyakinan serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan oleh ketua kampung KB Layang-layang serta para kader program bina keluarga balita (BKB) sudah dilakukan sebaik dan semaksimal mungkin untuk memperkenalkan program bina keluarga balita serta mengajak masyarakat yang ada di wilayah kampung KB Layang-layang Ilir Barat 2 Kota Palembang untuk bergabung dalam

program bina keluarga balita (BKB). Ketua kampung beserta para kader lainnya sudah melakukan berbagai cara dalam memberikan informasi kepada masyarakat mulai dari mengajak berkumpul di balai kegiatan, posyandu, mendatangi rumah warga, hingga membagikan bingkisan ataupun souvenir bagi masyarakat yang mau mengikuti program bina keluarga balita (BKB). Kader bina keluarga balita (BKB) juga menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh masyarakat agar penyampaian yang disampaikan oleh kader mampu diterima dengan baik.

Adapun faktor ekstrinsik dan instrinsik yang mempengaruhi proses memberikan informasi, menanamkan keyakinan, serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yaitu, dengan melihat kondisi lingkungan wilayah yang padat penduduk maupun lingkungan sosial yang berbeda-beda kedua faktor tersebut mempengaruhi proses berjalannya peran kader pada program bina keluarga balita (BKB). Kader melakukan cara dengan memberikan motivasi serta wejangan kepada masyarakat yang mau dan sudah mengikuti program bina keluarga balita (BKB). Dengan harapan para orangtua yang ada di kampung KB Layang-layang akan menjadi kampung yang sehat, teratur, dan peduli terhadap perkembangan anak yang baik.

Pada tahapan memberikan solusi yang dilakukan kader yaitu, mengenali permasalahan, mencari fakta, menganalisis latar belakang, serta mempertimbangkan solusi yakni. Pada tahap mengenali permasalahan kader akan berkunjung dan bertanya langsung mengenai alasan peserta/anggota yang tidak pernah hadir di perkumpulan posyandu dengan melihat daftar hadirnya. Selanjutnya pada tahapan mencari fakta/bukti dalam sebuah permasalahan adalah dengan melihat keadaan lingkungan sekitar seperti latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda di setiap masyarakat. Dengan keadaan ekonomi yang berbeda-beda masyarakat lebih memberikan obat yang bisa dibeli di warung-warung sekitar rumah daripada membawa ke pusat kesehatan terdekat karena takut akan biaya yang dikeluarkan. Pada tahapan mempertimbangkan solusi, permasalahan yang sering dihadapi masyarakat adalah masalah keuangan mengenai biaya pengobatan saat anak mengalami sakit. Maka sikap kader dalam menemukan solusi dengan merujuk warga

tesebut ke pusat kesehatan terdekat untuk menjalani pengobatan dan melapor jika mengalami permasalahan.

Adapun saran yang diberikan: Pihak program bina keluarga balita (BKB) sebaiknya memberikan buku saku atau pedoman kepada anggota/peserta bina keluarga balita agar para orangtua bisa mempelajari kembali apa yang sudah disampaikan oleh kader. Kader bina keluarga balita (BKB) hendaknya mengerti tentang cara pengisian kartu kembang anak (KKA) dan rutin untuk mengisi kartu kembang anak (KKA) agar bisa mengontrol perkembangan anak dengan baik dan juga kader harus selalu mengingatkan kepada para orangtua agar selalu membawa buku kartu kembang anak (KKA) pada saat mengikuti posyandu. Pihak kampung KB Layang-layang sudah memfasilitasi kegiatan program bina keluarga balita (BKB) dengan baik dan cukup memadai, hanya saja timbangan yang digunakan masih sangat tradisional. Agar proses posyandu bisa berjalan dengan baik hendaknya timbangan anak diganti dengan timbangan yang lebih modern agar dapat melihat angka yang lebih akurat.

Referensi

- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas kader dalam penyuluhan keluarga berencana di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144-156.
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Setiawan, B., & Damanik, R. (2021). Peran penyuluhan keluarga berencana dalam meningkatkan pengetahuan KB pada pasangan usia subur (PUS) kelompok masyarakat miskin. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 60-71.
- Fitria, A., & Wahyuni, D. U. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Di Masa Pandemi Melalui Digital Marketing Atas Produk Eco Enzyme. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 92-100.
- Moloeng, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nurdianti, S. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-159.
- Putri, D. M., Wahyudi, F., & Margawati, A. (2016). Perbedaan retensi memori pasca penyuluhan keluarga berencana dengan media ceramah dan video pada wanita usia subur. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 5(4), 682-693.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Tse, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). Peran kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(1).